BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dan terdekat dalam proses interaksi manusia. Orangtua menjadi stimulator dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak.

Hal tersebut dikuatkan Narwoko dan Suyanto (2004), mengatakan bahwa "keluarga merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang".

Orangtua memiliki banyak fungsi dan peran diantaranya seperti pendidik, pelindung, pengasuh, pembimbing, pemenuh kebutuhan dan pembentuk nilai dan moral. Semua fungsi peran tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan yang orangtua lakukan sehingga dapat membentuk sebuah pola tertentu yang menjadi kebiasaan dan ditularkan kepada anak.

pola asuh adalah proses interaksi antara anak dan orangtua. pola asuh ini meliputi proses mendidik, melindungi dan membimbing, sehingga diharapkan anak akan menjadi anak yang sukses dan berguna. Namun dapat dicermati juga bahwa faktor penentu kesuksesan seseorang dihasilkan dari pribadi yang memiliki kecerdasan untuk mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup, dalam hal ini tidak mudah menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan hidup juga diperlukan, AQ (*adversity quotient*) adalah sebuah kecerdasan dalam mengatasi masalah menurut nurhemah dalam situsnya neng.nurhemah.sman2tangsel.sch.id. dikatakan bahwa *Adversity quotient* (AQ) adalah pengetahuan tentang ketahanan seorang individu yang tentunya menjadi salah satu faktor pendukung kesuksesan seseorang. Kecerdasan *Adversity Quotient* pada seseorang ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua menerapkan pola asuh yang mengedepankan nilai–nilai dan sikap-sikap yang terkandung dalam unsur kecerdasan *Adversity Quotient* ini.

Kondisi saat ini banyak orangtua yang keliru mengenai cara mengasuh anak yang baik dan benar, serta menggunakan pola asuh yang sesuai dengan aspek psikologis, baik dari umur psikologis sampai dengan fungsi peran orangtua.

Sekitar 43% orangtua di kota Bandung masih menggunakan metode pola asuh otoriter, metode pola asuh otoriter dapat berdampak kepada psikologis anak dan tumbuh kembangnya karena anak dibatasi ruang dan hak bersuara. Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku pada anak.

Kekeliruan tersebut memunculkan masalah-masalah mengenai sikap dan perilaku bermunculan pada anak. Kekeliruan tersebut meliputi malu, tidak disiplin, takut dan tidak aktif. Permasalahan sikap tersebut merupakan indikator rendahnya kecerdasan pemecahan masalah bagi anak.

Kekeliruan tersebut seperti tidak mengedepankan 3 aspek *parenting* dengan baik, ketidak konsisten dalam kebijakan yang dibuat dalam keluarga dan tidak adanya harmonisasi atau konsep 1 suara dengan pasangan dalam mendidik anak.

Demi meminimalisir munculnya masalah – masalah tersebut diharapkan adanya sebuah media informasi yang dapat memberikan pemahaman serta wawasan mengenai pola asuh yang baik dan benar serta mengedepankan aspek psikologis maupun *adversity Quotient*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku individu
2. Sekitar 43% orangtua belum mengetahui cara menerapkan *Adversity quotient*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membantu orangtua menerapkan *Adversity quotient?*

1.4 Batasan Masalah

Agar perancangan ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, membahas pada bagaimana penerapan pola asuh pada keluarga inti bekerja, keluarga inti merupakan keluarga yang memiliki anggota Ayah, Ibu dan Anak, serta faktor pola asuh yang menjadi penghambat sehingga mengakibatkan proses pembentukan kecerdasan *Adversity quotient* pada anak tidak maksimal di kota Bandung.

I.5 Tujuan Perancangan dan Manfaat Perancangan

a. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk membantu orangtua dalam melakukan proses pola asuh kepada anak dengan mengedepankan aspek parenting yang baik sehingga proses transmisi nilai *Adversity quotient* kepada anak akan maksimal.

b. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini adalah untuk meminimalisir faktor penghambat penerapan pola asuh pada keluarga, seperti tidak mendidik anak dengan mengedepankan aspek pola asuh seperti prinsip, fase dan metode pola asuh yang mengakibatkan proses pembentukan kecerdasan *Adversity quotient* pada anak tidak maksimal.